

TARISADA SABAI DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT SUKU KOMERING DI OKU TIMUR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Aline Wahyu Berlian¹, Sri Meiweni Basra², Muhammad Fikri³, Auliana Mukhti⁴
alnwhybrln@gmail.com¹, srimeiweni.basra@gmail.com², muhhammadfikripapoy@gmail.com³,
muthy25@gmail.com⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Sada Sabai serta menganalisis persepsi masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori budaya, teori bentuk tari dan teori persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Sada Sabai ditarikan oleh kedua orang tua mempelai dengan menggunakan busana tradisional, diiringi dengan musik tradisional seperti kulintang dan gong, serta menggunakan properti berupa selendang dan kipas yang mempunyai makna. Persepsi masyarakat suku Komerling umumnya menanggapi tari ini sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang harus dijaga. Sementara itu, masyarakat non-Komerling lebih melihatnya sebagai bentuk seni tradisi yang menarik.

Kata Kunci: Tari Sada Sabai, Adat Pernikahan, Pelestarian Budaya Suku Komerling.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the form of Sada Sabai dance performance and analyze community perceptions. The theories used in this research are cultural theory, dance form theory and social perception theory. The research uses a descriptive method of analysis with a qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that Sada Sabai dance is interest by the parents of the bride and groom using traditional clothing, accompanied by traditional music such as kulintang and gong, and using properties in the form of scarves and fans that have meaning. The perception of the Komerling tribe generally responds to this dance as a symbol of identity and cultural heritage that must be preserved. Meanwhile, non-Komerling communities see it more as an interesting form of traditional art.

Keywords: Sada Sabai Dance, Wedding Custom, Cultural Preservation, Komerling Tribe.

PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKU Timur) adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan dengan ibu kota Martapura, dan sebagian besar penduduknya berasal dari suku Komerling. Kesenian di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur mencerminkan kekayaan budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Masyarakat suku Komerling memiliki tradisi yang sangat kaya dan beragam yang mencerminkan hubungan erat antara adat, budaya, dan kehidupan sosial seperti pada adat pernikahan. Suku Komerling memiliki keunikan dan kekhasan beragam budaya pada saat perayaan pernikahan, yaitu adanya pertunjukan tarian sebagai hiburan. Pada prosesi pernikahan tersebut ada tarian yang disebut tari Sada Sabai.

Tari Sada Sabai merupakan salah satu tari yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Tari Sada Sabai memiliki arti, yaitu Sada yang artinya orang tua perempuan dari pengantin dan Sabai artinya orang tua laki-laki dari pengantin. Tari Sada Sabai biasanya ditampilkan pada acara pernikahan adat suku Komerling sebagai simbol dari keseimbangan, kebersamaan, kesatuan dalam suatu pernikahan. Tari Sada Sabai

menggambarkan rasa kegembiraan dari kedua belah pihak keluarga pengantin yang kini telah bersatu menjadi satu keluarga besar dan tari Sada Sabai digunakan untuk menyambut kedatangan besan dari kedua mempelai.

Tari Sada Sabai ini hanya ada dan dapat dilihat sebagai hiburan dalam prosesi upacara pernikahan dalam masyarakat suku Komerling. Keberlanjutan tari Sada Sabai masih sangat terjaga dengan baik sampai sekarang karena masih ada dipertunjukkan dalam upacara pernikahan masyarakat suku Komerling. Meskipun demikian, ketika ada pernikahan dari masyarakat suku Komerling yang menikah dengan masyarakat suku lain, maka tari Sada Sabai ini akan tetap dilakukan atau ditampilkan karena memang sudah menjadi bagian tradisi adat masyarakat suku Komerling. Tari Sada Sabai ditarikan oleh orang tua dari kedua pengantin, kostum tari Sada Sabai ini memakai pakaian tradisi daerah Komerling yang terdiri dari beskap, celana pincungan, belango songket dan tanjak kepundak yang digunakan oleh penari Sada Sabai laki-laki. Belango songket khas suku Komerling digunakan dibagian pinggang sedangkan tanjak kepundak berfungsi sebagai hiasan kepala laki-laki. Kebaya merupakan kostum tradisional yang dikenakan oleh penari Sada Sabai (perempuan) dengan songket. Kostum yang dipakai merupakan pakaian tradisi daerah Komerling, sehingga tari Sada Sabai menampilkan ciri khas dari daerah Komerling.

Kehadiran pertunjukan tari Sada Sabai sebagai hiburan yang hanya dipertunjukkan dalam pesta pernikahan masyarakat suku Komerling merupakan daya tarik penulis untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “Tari Sada Sabai Dalam Adat Pernikahan Pada Masyarakat Suku Komerling Di Ogan Komerling Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam menjawab masalah penelitian yang telah ditetapkan. Metode ini merupakan cara penulis mengumpulkan data secara mengolah dan memfilter data sehingga bisa menjadi laporan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sada Sabai merupakan bagian penting dari budaya masyarakat suku Komerling, khususnya dalam upacara adat pernikahan. Budaya masyarakat Komerling sangat kaya akan tradisi, termasuk ritual-ritual spiritual seperti Bali-Bali, Balai-Balai, dan Sedekah Balak yang masih dilakukan di beberapa desa. Meski kini mayoritas masyarakat Komerling menganut Islam, unsur-unsur kepercayaan tradisional masih hidup berdampingan dengan praktik keagamaan.

Dalam adat pernikahan Komerling terdapat dua tahapan penting yaitu Nemu Rasan dan Sebambangan. Nemu Rasan merujuk pada proses lamaran melalui musyawarah antara dua keluarga, yang menekankan nilai kekeluargaan dan kesepakatan adat. Sebaliknya, Sebambangan menggambarkan pernikahan yang diawali dengan "kawin lari", yang kemudian diselesaikan secara adat dengan pengakuan dan tanggung jawab oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

Tari Sada Sabai sendiri berasal dari istilah “Sada” yang berarti orang tua perempuan dan “Sabai” yang berarti orang tua laki-laki. Tarian ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai simbolis sebagai tanda penerimaan dan penyatuan dua keluarga dalam ikatan pernikahan. Meskipun dokumentasi tertulis mengenai sejarah tari ini masih minim, praktik lisan dan tradisi terus menjaga eksistensinya.

Tarian ini ditampilkan oleh para besan, yakni orang tua kedua mempelai, sebagai simbol rasa syukur atas penyatuan keluarga. Tari Sada Sabai ditampilkan sebagai prosesi penutup dalam rangkaian acara adat pernikahan. Sebelumnya terdapat prosesi arak-arakan, Nyungsur Kabayan (penjemputan pengantin), Tari Persembahan, dan Nitik Adok atau Pisaan (pemberian gelar adat).

Bentuk pertunjukan tari ini mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan, dan keharmonisan. Tarian ini diiringi musik tradisional seperti kulintang dan gong, dengan gerakan khas yang disebut gerak Tigol. Gerakan tersebut sederhana namun sarat makna, seperti simbol saling mendukung dan menutupi kekurangan masing-masing keluarga.

Penari perempuan dan laki-laki memakai busana adat khas Komerling. Penari laki-laki mengenakan beskap, belango songket, tanjak kepundak, dan celana pincungan, sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya dan songket. Penampilan mereka diperkaya dengan tata rias dan properti seperti selendang dan kipas, yang masing-masing memiliki makna simbolis dalam pertunjukan.

Selendang yang digunakan para orang tua pengantin melambangkan kasih sayang dan kelembutan hati kepada anak-anak mereka. Sementara kipas yang digunakan oleh pengantin merupakan simbol penghormatan dan rasa terima kasih kepada orang tua. Kedua properti ini memperkuat pesan cinta dan penghormatan dalam pernikahan.

Gerakan dalam tari Sada Sabai dimulai dan diakhiri dengan salam penghormatan, yang mencerminkan kesopanan dan penghargaan kepada orang tua serta keluarga besar. Penari dituntut untuk menjaga norma, seperti tidak memperlihatkan ketiak saat menari, sebagai bentuk kesopanan yang mencerminkan nilai adat setempat.

Musik yang mengiringi tari Sada Sabai memiliki tempo yang bervariasi, dari lambat hingga cepat, yang menciptakan dinamika emosional dalam pertunjukan. Musik bukan hanya pelengkap, tapi juga unsur penting yang menyatu dengan tarian untuk membangun suasana bahagia dan sakral dalam pernikahan.

Tari ini menggunakan pola lantai berbentuk persegi, melambangkan keseimbangan dan kesetaraan antar keluarga. Penari saling bertukar posisi secara berlawanan arah, yang memperkuat simbol persatuan dan kerja sama antara dua pihak yang disatukan dalam pernikahan.

Pertunjukan tari Sada Sabai biasanya dilakukan di pelaminan atau area panggung pernikahan, dalam bentuk arena yang memungkinkan penonton dari berbagai arah menyaksikan prosesi. Tempat pertunjukan ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga ruang sakral untuk menyampaikan pesan adat dan budaya kepada publik.

Masyarakat suku Komerling memiliki persepsi yang kuat terhadap pentingnya tari Sada Sabai. Mereka melihat tarian ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol jati diri dan pelestarian budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Masyarakat Komerling merasa bangga terhadap tari ini karena menjadi bagian dari identitas suku mereka. Mereka percaya bahwa tarian ini harus terus dipertahankan agar anak cucu mereka tetap memahami dan menghargai nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bagi masyarakat non-Komerling yang tinggal di OKU Timur, tari Sada Sabai dianggap sebagai bentuk seni tradisi yang menarik dan unik. Mereka menghargai keberadaan tari ini sebagai salah satu ciri khas budaya daerah yang memperkaya keragaman Indonesia.

Masyarakat dari luar suku Komerling juga menunjukkan antusiasme dalam menyaksikan tari Sada Sabai. Keterlibatan mereka dalam pertunjukan menciptakan suasana yang meriah, sekaligus menjadi bukti bahwa tarian ini diterima luas sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Dari sudut pandang generasi muda, masih terdapat pemahaman yang terbatas terhadap makna tari Sada Sabai. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi budaya secara berkelanjutan agar generasi muda tidak kehilangan koneksi dengan akar budayanya sendiri.

Secara umum, masyarakat menilai tari Sada Sabai sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral seperti penghormatan kepada orang tua, pentingnya keluarga, dan penghargaan terhadap adat istiadat. Tarian ini memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat Komerling.

Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menyaksikan dan melestarikan tari Sada Sabai, budaya lokal tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi. Keberadaan tarian ini menjadi simbol perlawanan terhadap lunturnya nilai adat dalam era globalisasi.

Kesimpulannya, tari Sada Sabai bukan hanya pertunjukan seni biasa, tetapi juga media ekspresi budaya yang mengandung makna spiritual, sosial, dan emosional yang dalam. Tarian ini merupakan warisan budaya tak benda yang patut dijaga dan dikenalkan lebih luas agar tetap lestari di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Tari Sada Sabai Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku Komerling Di Ogan Komerling Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan”, dapat disimpulkan Tari Sada Sabai merupakan salah satu warisan budaya suku Komerling yang memiliki makna mendalam sebagai wujud syukur, penghormatan, serta pengakuan terhadap penyatuan dua keluarga besar dalam ikatan pernikahan. Tarian ini menjadi prosesi penutup dalam rangkaian adat pernikahan suku Komerling.

Bentuk pertunjukan tari Sada Sabai memadukan 9 elemen tari yaitu, gerak khas (Tigol), musik (seperti kulintang dan gong), kostum adat (beskap, kebaya, songket, tanjak kepundak), serta properti selendang dan kipas yang memiliki makna. Tarian ini juga menggunakan pola lantai berbentuk persegi yang sederhana namun penuh makna kebersamaan dan keseimbangan.

Masyarakat suku Komerling memandang tari Sada Sabai sebagai identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, baik sebagai pelaku maupun penonton, meskipun ada sebagian generasi muda yang kurang peduli akibat pengaruh globalisasi. Tari Sada Sabai masih relevansi dan daya Tarik untuk dipertahankan di era moder, karena mengandung nilai-nilai budaya lokal yang khas dan memperkuat identitas masyarakat suku Komerling. Masyarakat non-Komerling beranggapan bahwa tarian ini adalah tarian asing bagi budaya mereka, karena dilihat dari kepenariannya dan gerakannya. Masyarakat non-Komerling melihat tarian ini sebagai tarian yang asik dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- F.X Widaryanto. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu Hadi, Y, Sumandiyo. (2005). Estetika Seni. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Hadi, Y, Sumandiyo.(2007). Panggung, Pentas, dan Pertunjukan. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Hadi, Y, Sumandiyo. (2007). Sosiologi Tari. Yogyakarta. Pustaka Harymawan. (1993). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta
Koentjaraningrat. (1997). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia
Margaretha, A., Heryanto, A., Yelli, Nofroza. (2023). Tari Sada Sabai Di Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan. Jurnal Sitakara Vol. 8 (02)
Murgiyanto, Sal. (2016). Kritik pertunjukan dan Pengalaman Keindahan. Pascasarjana IKJ
Nurlia., Rosihan, Akhmad., Virgiana, Bianca. (2020). Makna Pesan Pada Gerakan Tarian

- Sada Sabai Dalam Tradisi Budaya Komerling Di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, Vol. 01. (01).
- Pebriyanti, Indah. (2021). "Perubahan Dan Kesenambungan Tari Sada Sabay Dalam Masyarakat Suku Komerling, Kecamatan Martapura, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur ". Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang.
- Pebriyanti, Indah. (2022). Makna Tari Sada-Sabai Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Komerling Martapura, Oku Timur. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. II. (1).
- Setiadi, Elly M. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: kencana Prenadamedia Group.
- Soedarsono. (1997). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarsono. (1997). *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wulandari, M., Sumaryadi. (2018). "Tari Sada Sabai di Ogan Komerling Ulu Timur Sumatera Selatan dan Upaya Pengembangannya". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.